

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

Tinjauan penelitian memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti.¹ Tinjauan penelitian pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan dalam penelitian kali ini. Sepanjang penelusuran referensi yang telah penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini sangat minim. Penulis hanya menemukan beberapa yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis diantaranya:

- 2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Septyara Hanajayanti Sumekar, 2015 dengan judul skripsi “*Penerapan Pemberian Pekerjaan Rumah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Kadipaten, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pemberian pekerjaan rumah dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Adapun hasil penelitiannya yaitu: menyatakan bahwa penerapan pemberian pekerjaan rumah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.²

¹Saepudin, *et al.*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 25.

²Septyara Hanajayanti Sumekar “*Penerapan Pemberian Pekerjaan Rumah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Kadipaten, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, Tahun Pelajaran 2014/2015*”, (Skripsi Sarjana: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Dalam penelitian tersebut terdapat suatu kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang pemberian pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik, bentuk-bentuk pekerjaan rumah (PR) apa saja yang diberikan guru, dan apa saja kelebihan dan kekurangan pemberian pekerjaan rumah (PR). Adapun perbedaannya yakni dalam penelitian Septyara Hanajayanti Sumekar menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan lebih fokus ke pengaruh pekerjaan rumah (PR) terhadap motivasi belajar peserta didik sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan difokuskan ke dampaknya bagi peserta didik secara umum.

2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh Rustina Rustan dengan judul skripsi “*Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak dari penggunaan smartphone terhadap prestasi belajar peserta didik. Adapun hasil penelitiannya yaitu: dengan penggunaan smartphone, prestasi peserta didik cenderung meningkat karena ketika peserta didik diberikan tugas, peserta didik lebih mudah mendapatkan informasi tentang hal tersebut di internet meskipun ada dampak negatifnya apabila penggunaannya tidak dikontrol.³

Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan teori dampak yang ditujukan bagi peserta didik di SMA Negei 3 Parepare. Adapun perbedaannya yakni penelitian Rustina Rustan mengambil penggunaan smartphone sebagai objek penelitian yang

³Rustina Rustan, “*Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare*”, (Skripsi Sarjana: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2018).

berfokus pada dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik. Sedangkan penelitian ini mengambil pemberian pekerjaan rumah (PR) sebagai objek penelitian dan berfokus pada dampaknya bagi peserta didik secara umum.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah (1) benturan; (2) pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif); (3) Fis benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum (pusa) sistem yang mengalami benturan itu.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, kata dampak merupakan kata yang lazim digunakan dalam masyarakat luas dan hampir familiar di semua tataran usia. Penggunaan kata dampak biasanya dibarengi dengan imbas akhir yang di sampaikan di dalam kalimat baik itu berimbas ke hal yang baik (dampak positif) maupun ke hal yang buruk (dampak negatif). Jadi dampak merupakan suatu pengaruh kuat yang maendatangkan efek atau akibat yang positif maupun negatif.

2.2.2 Pekerjaan Rumah (PR)

2.2.2.1 Pengertian Pekerjaan Rumah (PR)

Pekerjaan rumah (PR) adalah tugas mandiri terstruktur yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah sebagai latihan tambahan bagi peserta didik. Pencetus pekerjaan rumah (PR) adalah seorang guru di Venice, Italia yang bernama Roberto Naveilis. Pada tahun 1905, Roberto Neveilis, mulai memberikan pekerjaan rumah

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 290.

(PR) kepada peserta didiknya. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didiknya akan diberikan ganjaran hukuman yaitu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan maksud agar peserta didik menjadi lebih rajin, terampil, dan meningkatkan kreativitas serta kemandiriannya.⁵

Pemberian tugas berupa pekerjaan rumah (PR) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu yang sedikit. Artinya, banyaknya bahan pelajaran yang tersedia dengan waktu belajar di sekolah kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan.⁶

Pemberian pekerjaan rumah (PR) oleh guru dilatarbelakangi bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap atau memahami materi pelajaran, sehingga mereka membutuhkan tambahan waktu dan kesempatan belajar yang lebih di rumah. Dengan diberikannya tugas-tugas pekerjaan rumah (PR), maka peserta didik dapat menggunakan waktu yang lebih banyak dan memberikan mereka kesempatan untuk mencari dan mengkaji materi lebih nyaman sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain itu dengan mengerjakan tugas mereka di rumah, peserta didik dapat menggunakan berbagai media penunjang pembelajaran yang tidak dapat diakses di dalam kelas karena keterbatasan waktu dan alat seperti jaringan internet, televisi, majalah, surat kabar ataupun media lainnya. Hal tersebut tentu dapat membantu

⁵Wikipedia, "Pekerjaan Rumah", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan_rumah (diakses pada 09 Maret 2019, pukul 14:10)

⁶Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 85.

peserta didik lebih menguasai materi-materi pelajaran dengan cara yang lebih santai dan tidak membosankan.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan rumah (PR) adalah sejumlah aktivitas tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam sekolah (terutama di rumah) sebagai latihan tambahan dalam mempermantap penguasaan materi pembelajaran. Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru memiliki jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan untuk segera di kumpul dan dipertanggung jawabkan oleh masing-masing peserta didik. Apabila peserta didik tidak menyelesaikan atau mengumpul pekerjaan rumah (PR) pada waktu yang telah ditentukan, maka mereka akan menerima konsekuensi yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2.2.2 Tujuan Pemberian Pekerjaan Rumah (PR)

Tugas sekolah atau pekerjaan rumah (PR) diberikan kepada peserta didik agar mereka latihan di rumah, meninjau dan memperluas apa yang sudah dipelajari di kelas, dan memberi *feedback* kepada guru, apakah peserta didik tersebut mengerti dengan pelajaran yang sudah diterangkannya atau belum.⁷

Pemberian pekerjaan rumah (PR) merupakan salah satu cara menyadarkan peserta didik untuk selalu menggunakan waktu luangnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang menunjang belajar dan bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik untuk belajar mandiri, dapat bertanggung jawab baik bagi diri sendiri maupun kelompok, menumbuhkan kerja sama dan kekompakan antara peserta didik,

⁷Femi Olivia, *Gembira Belajar Dengan Mind Mapping* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 87.

menghargai pendapat orang lain dan adanya sikap bermusyawarah dalam mengerjakan tugas.

Keterampilan peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) harus dilatih sejak usia dini. Karena kalau tidak, maka mereka akan cenderung memiliki kebiasaan menyontek pekerjaan rumah (PR) teman yang akan berkembang sampai dewasa dan peserta didik tersebut menjadi malas mengerjakan tugas menggunakan otaknya sendiri.⁸

Menurut Joyce Epstein dalam penelitiannya ada 10 tujuan pemberian pekerjaan rumah (PR) yaitu:

1. Untuk latihan, supaya lebih menguasai dan berlatih keterampilan mengerjakan soal.
2. Untuk mempersiapkan diri memasuki bab/pokok bahasan berikutnya.
3. Untuk meningkatkan minat pada materi belajar, karena pekerjaan rumah (PR) dapat membuat anak terbiasa membaca/ menulis tentang pokok bahasan tersebut.
4. Untuk meningkatkan karakter anak: disiplin, tanggung jawab, manajemen waktu, dan berlatih untuk bekerja keras.
5. Untuk meningkatkan hubungan positif antara orangtua dan anak. Lewat pekerjaan rumah (PR), akan terbangun komunikasi, bagaimana orangtua dapat memberikan penguatan tentang materi belajar, dan contoh-contoh penerapan pelajaran di kehidupan sehari-hari.
6. Sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat memberikan informasi tentang apa yang sedang dipelajari, sekaligus melibatkan orang tua dalam proses belajar anak.
7. Untuk melatih anak bekerjasama dengan temannya. Pekerjaan rumah (PR) dapat menjadi media untuk melatih anak berdiskusi, berbagi tanggung jawab, peran dan fungsi dalam menyelesaikan masalah.
8. Untuk memenuhi arahan dari pihak atasan (tuntutan peraturan).
9. Untuk membangun citra publik bahwa sekolah mempunyai komitmen besar untuk meningkatkan prestasi belajar.
10. Sebagai hukuman, misalnya karena tidak membawa buku, dan sebagainya.⁹

⁸Femi Olivia, *Membantu Anak Punya Ingatan Super* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 30.

⁹Bincang Edukasi, “*Pekerjaan Rumah: Tujuan, Rancangan dan Kebijakan*”, www.bincangedukasi.com/pekerjaan-rumah-tujuan-rancangan-kebijakan/ (diakses pada 10 Maret 2019, pukul 19:50).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik bertujuan untuk membantu peserta didik mengingat kembali apa yang sudah dipelajari di sekolah, meningkatkan keterampilan belajar, melatih disiplin diri dan waktu serta belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

2.2.2.3 Bentuk-Bentuk Pekerjaan Rumah (PR)

Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru harus bermacam-macam agar tidak membosankan bagi peserta didik. Maka dari itu dalam memberikan pekerjaan rumah (PR) guru dituntut untuk kreatif dan cerdas agar peserta didik bersemangat dalam mengerjakannya. Tugas pekerjaan rumah (PR) ada berbagai macam bentuk tergantung dari mata pelajaran dan tujuan yang akan dicapai dalam satu materi pembelajaran. Metode pemberian pekerjaan rumah (PR) menurut Lestari dalam Septyara Hanajayanti Sumekar dapat berupa:

1. Menjawab pertanyaan yang ada dalam buku (soal-soal latihan dan LKS)
2. Menyusun karya tulis
3. Menyusun laporan mengenai bahan bacaan atau menyusun berita
4. Tugas lain yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik, dll.¹⁰

LKS merupakan lembar kerja yang berisi informasi dan perintah atau instruksi dari guru kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktek, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan mengerjakan soal-soal LKS, maka dapat melatih dan mengembangkan cara belajar peserta didik.

¹⁰Septyara Hanajayanti Sumekar “*Penerapan Pemberian Pekerjaan Rumah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Kadipaten, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, Tahun Pelajaran 2014/2015*”, (Skripsi Sarjana : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 10.

Bentuk pekerjaan karya tulis dan menyusun laporan bacaan atau berita dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menulisnya. Sementara tugas-tugas yang lain yaitu berupa tugas-tugas yang dapat menunjang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik seperti membuat prakarya atau eksperimen, mengamati suatu kejadian ataupun mendatangi suatu tempat bersejarah guna mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam suatu materi pelajaran.

Bentuk pekerjaan rumah (PR) di atas semuanya mempunyai fungsi yang sama yakni merangsang peserta didik agar lebih giat belajar, melatih kedisiplinan mereka dalam menggunakan waktu belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang mereka miliki.

2.2.2.4 Strategi Pemberian Pekerjaan Rumah (PR)

Pekerjaan rumah (PR) diberikan oleh guru di akhir pembelajaran. Guru membuat soal baik pada saat mengajar ataupun sebelumnya, jumlah soal yang diberikan mencakup seluruh bahasan pada saat itu, bahkan diupayakan ada bahan yang bersifat mengulang pelajaran yang telah lalu. Guru hendaknya memberikan penjelasan yang cukup tentang materi tersebut, sehingga tidak timbul kesalahan pahaman dalam pelaksanaannya.

Bagi beberapa peserta didik pekerjaan rumah (PR) menjadi hal yang menakutkan dan membosankan sehingga mereka enggan untuk mengerjakannya. Ada beberapa kemungkinan alasan peserta didik tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Misalnya, jumlah soal pekerjaan rumah (PR) terlalu banyak, terlalu sulit, tidak menarik, belum paham, keterbatasan sumber belajar, ketidakpercayaan diri

mengerjakan sendiri (jika tugas individu), ketidakcocokan dengan anggota kelompok (jika tugas kelompok), kecapekan, batas waktu pekerjaan rumah (PR) terlalu singkat atau terlalu lama, menganggap pekerjaan rumah (PR) tidak penting, atau bahkan kelupaan mengerjakannya. Hal-hal seperti itu terkadang menjadi penyebab peserta didik malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Namun, guru tidak boleh langsung menyalahkan peserta didik jika mereka enggan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Guru harus mencari tahu terlebih dahulu penyebab atau alasan mengapa peserta didik tidak mau mengerjakannya. Maka dari itu perlu adanya metode dan hal yang harus diperhatikan oleh guru sebelum memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik di antaranya:

2.2.2.4.1 Pastikan peserta didik menguasai materi pelajaran

Pekerjaan rumah (PR) diberikan ketika peserta didik benar-benar sudah menguasai kompetensi yang diajarkan. Dengan memahami materi, peserta didik akan tertarik dan tertantang untuk mengerjakannya di rumah. Seorang guru pasti mampu mengukur sampai mana pemahaman peserta didik. Apabila kebanyakan peserta didik sudah memahami dan menguasai materi yang diberikan, maka guru boleh memberi mereka tugas atau pekerjaan rumah (PR).

2.2.2.4.2 Jumlah pekerjaan rumah (PR) tidak boleh terlalu banyak

Banyaknya pekerjaan rumah sebaiknya berbeda untuk setiap levelnya. Penelitian Harris Cooper (1989) menunjukkan bahwa efektivitas pemberian pekerjaan rumah (PR) untuk setiap level pendidikannya berbeda. Banyaknya pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik tingkat SD atau SMP tidak perlu sebanyak

dan seberat dengan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan kepada peserta didik tingkat SMA.¹¹

Jangan pernah memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) dalam jumlah yang banyak karena peserta didik akan merasa terbebani. Akibatnya mereka akan stres dan malas mengerjakannya. Berikanlah tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang sewajarnya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pekerjaan rumah (PR) yang banyak hanya akan berujung kesia-siaan, jikapun ada peserta didik yang mengerjakan, itu dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan.

2.2.2.4.3 Berikan pekerjaan rumah (PR) yang bervariasi

Variasi stimulasi adalah suatu kegiatan guru dalam mengenal konteks interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.¹² Setiap manusia dianugerahi perasaan bosan terhadap sesuatu. Penyebabnya sendiri bervariasi, bisa karena jenuh diam saja, atau sebaliknya, banyak melakukan sesuatu tapi itu-itu saja. Sama halnya dengan peserta didik di sekolah, jika guru memberikan tugas dengan bentuk yang sama secara terus menerus maka mereka akan bosan dan malas mengerjakannya. Untuk menghindari hal tersebut, berikanlah tugas yang bervariasi.

Contohnya, pada bab I tugasnya mengerjakan soal-soal latihan essay atau pilihan ganda, bab II tugasnya mengadakan kunjungan ke suatu lokasi seperti taman wisata atau tempat bersejarah, kemudian bab III tugasnya mengadakan eksperimen di

¹¹Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Jakarta: Penerbit Media Maxima, 2016), h. 189.

¹²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 98.

rumah..dst. Paling tidak, kebervariasian ini bisa menghindari peserta didik dari perasaan jenuh saat mengerjakan tugas. Tugas yang bervariasi juga memberikan peserta didik pengalaman yang baru sehingga mampu meningkatkan pengetahuan mereka akan berbagai hal.

2.2.2.4.4 Pertimbangkan tingkat kesukaran pekerjaan rumah (PR)

Tugas yang sukar tentunya akan membebani peserta didik. Mereka menganggap tugas yang diberikan terlalu sulit untuk dikerjakan sehingga mereka lebih memilih untuk minta bantuan kepada orang lain atau menyontek ke temannya yang lain. Hal ini tentu saja membuat peserta didik menjadi malas dan bermasa bodoh dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR). Maka dari itu guru harus mampu melihat dan mengukur sampai mana tingkat pemahaman peserta didik dan tugas apa yang paling cocok untuk mereka kerjakan. Agar nantinya saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) peserta didik mampu mengerjakannya secara mandiri.

2.2.2.4.5 Periksa atau koreksi hasil pekerjaan rumah (PR)

Guru merupakan sosok pemimpin pembelajaran (instructional leader) di sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran ia mempunyai tanggung jawab penuh atas keberadaan pembelajaran yang dilakukan. Ia mesti mampu mendesain, menjalankan dan tentu saja mengevaluasi praktek pembelajaran secara efektif.¹³ Pemberian pekerjaan rumah (PR) merupakan salah satu metode guru dalam mengukur sampai mana pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran. Maka dari itu guru wajib memeriksa atau mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik yang telah ia berikan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah diajarkan.

¹³Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, h. xi.

Banyak guru yang memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didiknya namun enggan bahkan tidak pernah memeriksanya. Bagi sebagian guru mungkin menganggap pekerjaan rumah (PR) hanya sebagai pengisi waktu luang saja agar peserta didik tidak bermain saat mereka pulang ke rumah. Padahal hal ini akan mengakibatkan peserta didik menjadi acuh dan malas karena mereka merasa hasil pekerjaannya tidak dihargai. Mereka berpikir untuk apa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) toh nantinya juga tidak akan diperiksa oleh guru. Oleh karena itu guru yang baik harusnya memiliki waktu untuk memeriksa hasil pekerjaan rumah (PR) yang dikerjakan oleh peserta didik.

2.2.2.4.6 Berikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik

Pendidik John Dewey mengatakan, bahwa dorongan yang paling kuat dalam diri manusia ialah keinginan untuk dianggap penting. Pujian memberikan anak-anak perasaan berharga yang diperlukan, perasaan mampu dan percaya terhadap diri sendiri.¹⁴ Memuji peserta didik berarti anda menunjukkan harga atau nilai dari sifat-sifat mereka, kesanggupan dan prestasi mereka. Pujian termasuk tanda kepada peserta didik bahwa anda menilai dan menghargai perbuatan atau usaha-usaha mereka.

Dengan begitu peserta didik akan merasa bangga terhadap apa yang ia kerjakan dan usahakan karena diapresiasi oleh guru mereka. Diharapkan dengan adanya pujian-pujian yang diberikan, peserta didik semakin bersemangat dan termotivasi dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) berikutnya.

¹⁴Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Radjagrafindo Persada, 2008), h. 37.

2.2.2.4.7 Hukuman bagi peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR)

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada seseorang yang berbuat kesalahan. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu, ialah untuk menghentikan tingkahlaku yang salah; tujuan jangka panjangnya ialah untuk mengajar dan mendorong peserta didik menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah itu, agar mereka dapat mengarahkan dirinya sendiri.¹⁵

Dalam pemberian hukuman guru hendaknya memberikan hukuman yang sewajarnya dan bersifat mendidik. Apabila peserta didik sudah mengetahui hukuman yang akan mereka terima apabila tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), diharapkan mereka akan patuh dan berpikir dua kali jika mereka berniat untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

2.2.2.4.8 Refleksi oleh guru

Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.¹⁶ Refleksi juga dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran berupa penilaian atau umpan balik peserta didik terhadap guru setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Guru harus selalu melakukan refleksi (mengevaluasi diri sendiri) terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana minat peserta didik mengikuti pembelajaran, mengetahui tingkat keberhasilan strategi,

¹⁵Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, h. 93.

¹⁶Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2016), h. 70.

metode, pendekatan dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu dengan refleksi guru dapat mengetahui keinginan dan kebutuhan peserta didik secara terperinci sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih baik di pertemuan berikutnya.

Kegiatan merefleksi diri oleh guru juga membantu dalam mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan guru dalam penyajian materi pembelajaran dan penguasaan kelas. Dalam menyajikan materi pelajaran, diusahakan agar tidak membosankan dan ciptakan pembelajaran semenarik mungkin agar peserta didik lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka dari itu sangatlah penting bagi seorang guru untuk senantiasa melakukan refleksi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sangatlah penting bagi seorang guru mengetahui strategi-strategi dalam pemberian pekerjaan rumah (PR). Karena dengan strategi yang baik tentunya peserta didik juga akan mudah memahami dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

2.2.2.5 Dampak Positif dan Negatif Pemberian Pekerjaan Rumah (PR)

Menurut Cooper dalam Septyara Hanajayanti Sumekar menyebutkan dampak positif dari pemberian pekerjaan rumah (PR) adalah sebagai berikut:

- a) Efek langsung terhadap prestasi dan pembelajaran
 1. Daya ingat tentang ilmu faktual lebih baik
 2. Pemahaman meningkat
 3. Berpikir kritis, pembentukan konsep, pemrosesan informasi yang lebih baik
 4. Pengayaan kurikulum
- b) Efek akademis jangka panjang
 1. Kemauan belajar saat waktu senggang
 2. Perhatian terhadap sekolah meningkat
 3. Kebiasaan dan keterampilan belajar lebih baik

- c) Efek non-akademis
1. Pengarahan dari diri sendiri jauh lebih baik
 2. Kedisiplinan diri yang lebih baik
 3. Pengaturan waktu yang lebih baik
 4. Lebih inquisitif
 5. Kemandirian lebih dalam memecahkan masalah¹⁷

Pekerjaan rumah (PR) tidak hanya membawa dampak positif saja. Berikut dampak negatif dari pekerjaan rumah (PR) menurut Cooper dalam Septyara Hanajayanti Sumekar :

1. Kejenuhan
 - 1.1 Hilang minat dalam bidang akademik
 - 1.2 Lelah fisik dan mental
2. Hilangnya akses waktu luang dan aktivitas umum
3. Keterlibatan orang tua
 - 3.1 Tekanan untuk menyelesaikan tugas dan berprestasi baik
 - 3.2 Kebingungan dalam teknis-teknis intruksi
4. Kecurangan
 - 4.1 Menyontek peserta didik yang lain
 - 4.2 Bantuan yang lebih besar dari sekedar menjelaskan materi
5. Selisih antara peraih prestasi tinggi dan rendah meningkat.¹⁸

Adapun dampak positif pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik menurut websitependidikan.com diantaranya adalah:

1. Adanya pekerjaan rumah (PR) dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengatur waktunya. Ia akan belajar membagi waktu antara waktu bermain dan waktu belajar. Dengan demikian peserta didik akan menyadari betapa berharganya waktu dan tidak akan menia-nviakan waktunya untuk hal yang sia-sia.
2. Pekerjaan rumah (PR) juga bisa menjadi bahan review pelajaran di sekolah. Peserta didik belajar mengingat apa yang sebelumnya ia pelajari di sekolah melalui pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, sehingga daya memori mereka akan materi tersebut menjadi kuat.

¹⁷Septyara Hanajayanti Sumekar “Penerapan Pemberian Pekerjaan Rumah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Kadipaten, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, Tahun Pelajaran 2014/2015”, (Skripsi Sarjana : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 11.

¹⁸Septyara Hanajayanti Sumekar “Penerapan Pemberian Pekerjaan Rumah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Kadipaten, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, Tahun Pelajaran 2014/2015”, (Skripsi Sarjana : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 12.

3. Pekerjaan rumah (PR) bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi peserta didik untuk mengetahui kemampuannya dalam memahami apa yang sebelumnya ia pelajari di sekolah.
4. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dapat memperluas pengetahuan peserta didik untuk menggali lebih dalam apa yang ia pelajari sebelumnya. Terkadang apa yang ada dalam tugas pekerjaan rumah (PR) mereka adalah materi pengayaan yang pencariannya membutuhkan jawaban di luar apa yang ada dalam buku yang mereka miliki namun masih memiliki keterkaitan dengan materi.
5. Pematangan konsep yang diperoleh melalui pengajaran pekerjaan rumah (PR) dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi lanjutan yang tentunya masih ada hubungannya dengan materi sebelumnya.¹⁹

Adapun dampak negatif dari pemberian pekerjaan rumah (PR) berdasarkan [websitependidikan.com](http://www.websitependidikan.com) diantaranya ialah:

1. Pekerjaan rumah (PR) yang terlalu banyak bisa membuat peserta didik tertekan sehingga menyebabkan mereka tidak menyukai pelajaran tersebut. Hal itu terjadi karena mereka terlalu bosan dengan banyaknya pekerjaan rumah (PR) yang mereka kerjakan. Dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Experimental Education* dengan mengambil sampel 4.317 peserta didik pada 10 sekolah menengah favorit di California menyebutkan bahwa 56% peserta didik menganggap pekerjaan rumah (PR) sebagai sumber utama stress.
2. Pedoman National Education Association dan National Parent-Teacher Assosiation menetapkan sebuah aturan untuk pengerjaan pekerjaan rumah (PR) yang dinamakan dengan aturan 10 menit. Maksud dari aturan tersebut adalah waktu pengerjaan pekerjaan rumah (PR) untuk tiap kelas adalah kelipatan 10 menit. Artinya kelas 1 mempunyai waktu 10 menit untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) setiap malam, kelas dua 20 menit, sampai kelas 12 120 menit. Jika pengerjaan pekerjaan rumah (PR) melebihi jam tersebut dapat memberatkan peserta didik dan berakibat buruk bagi kesehatan peserta didik. Mereka menjadi kurang tidur sehingga daya tahan tubuh melemah dan mudah terserang penyakit.
3. Ketika peserta didik mempunyai banyak pekerjaan rumah (PR), maka semakin berkurang pula interaksi sosial mereka, terlebih kepada keluarga

¹⁹Website Pendidikan “Dampak Positif dan Negatif PR Bagi Siswa”
<https://www.websitependidikan.com/2016/11/dampak-positif-dan-negatif-pr-bagi-siswa-sekolah.html>
 (diakses pada 01 Juli 2019, pukul 15:00).

dan teman-teman mereka. Mereka menjadi terlalu fokus pada mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan tidak menekuni hobi yang mereka senangi.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat dampak positif dan negatif dari pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik. Maka di sini kita dapat menilai bahwa pekerjaan rumah (PR) yang tepat sesuai dengan porsinya dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dan jika ia melebihi porsi justru menjadi bumerang bagi peserta didik.

Oleh karena itu hendaknya para guru perlu mempertimbangkan porsi yang tepat ketika memberikan pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik mereka. Spesifikasikan tujuan dan manfaat yang nantinya dapat diperoleh oleh peserta didik dan rancanglah pekerjaan rumah (PR) yang bisa mengembangkan keterampilan mereka terhadap materi yang di ajarkan bukan yang sekedar untuk memenuhi kewajiban saja.

2.2.2.6 Orang Tua dan Pekerjaan Rumah (PR)

Peran Orang tua dalam pendidikan anak jelas dan tegas bahwa mereka adalah pendidik yang utama dan pertama. Pertama karena merekalah yang memberikan pengajaran , pendidikan, apapun itu untuk pertama kalinya. Para orang tualah yang akan memberikan pengaruh dan arah untuk menjadi apa dan seperti apa nantinya. Utama, karena merekalah yang memiliki tanggung jawab, kewajiban, dan kuasa untuk menjadikan anaknya seperti apa kedepannya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.²¹

²⁰Website Pendidikan “Dampak Positif dan Negatif PR Bagi Siswa” <https://www.websitependidikan.com/2016/11/dampak-positif-dan-negatif-pr-bagi-siswa-sekolah.html> (diakses pada 01 Juli 2019, pukul 15:00).

Jadi baik buruknya akhlak anak itu tergantung bagaimana pendidikan dan asuhan yang mereka terima dari kedua orang tua mereka.

Dalam perspektif Islam, orang tua diserahi amanah oleh Allah SWT untuk memimpin dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari akhlak yang buruk. Untuk itu, Allah SWT menghimbau kepada para orang tua yang beriman, dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²²

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Dalam hal ini berarti orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing. Mendidik secara islami dapat dilakukan dengan cara mengajarkan, menunjukkan, mengarahkan, dan membimbing anak. Orang tua merupakan kunci atau penentu baik buruknya akhlak anak mereka. Maka dari itu Allah SWT menghimbau agar para orang tua lebih memperhatikan dalam mendidik

²¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua; Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) h. 10.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid x, h. 203.

keluarga mereka terutama anak-anak mereka agar tidak terjerumus ke dalam api neraka.

Banyak orang yang mengatakan bahwa keberhasilan sekolah anak akan dapat diraih dengan baik bila adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Tetapi ternyata di masa sekarang ini, banyak kita temui orang tua yang hanya mau tahu beres saja dan hanya mau tahu anaknya berhasil dengan baik di sekolahnya tanpa merasa perlu bekerja sama dengan sekolah anak.²³

Guru memang memiliki kewenangan untuk memberikan pendidikan di sekolah yang dipercayakan oleh orang tua dan negara kepada mereka. Namun, bukan berarti mengambil alih, dan menjadi tumpuan satu-satunya pendidik bagi pendidikan anak. Perlu adanya kerjasama, antara guru dan orang tua peserta didik yakni dengan saling melengkapi dan memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas, batasan dan ranah masing-masing bagi pendidikan anak.

Keberhasilan anak di sekolah sangat berhubungan dengan ketertarikan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Salah satunya adalah mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR). Ketertarikan orang tua untuk turut aktif membantu, akan menunjukkan pada anak bahwa tugas yang mereka kerjakan merupakan hal yang penting dan berguna bagi dirinya. Pada dasarnya membantu anak ketika mengalami kesulitan memang kewajiban setiap orang tua. Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru kepada peserta didik merupakan bagian yang tidak pernah terpisahkan dari kegiatan proses belajar. Hampir setiap hari peserta didik pulang ke rumah membawa tugas pekerjaan rumah (PR). Oleh karena itu, peran orang

²³Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007) h. 75.

tua sangatlah diperlukan untuk membantu peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Namun, membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tetap ada batasannya. Orang tua tidak boleh mengambil alih sepenuhnya, karena hal itu tidak membantu anak justru membuat mereka menjadi semakin malas dan bermasa bodoh dalam mengerjakan mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) mereka. Sangat dianjurkan untuk mengajak anak berdiskusi ketika mereka mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan membimbing mereka menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.²⁴

Peran orang tua lebih kepada mendampingi, memotivasi, mengawasi dan menyediakan sarana belajar di rumah. Memang, ada sebagian anak yang enggan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah. Alasannya bermacam-macam. Ada yang tidak mengerti tugas pekerjaan rumah (PR) yang diberikan, soal-soalnya terlalu sulit untuk dikerjakan dan ada pula hanya karena malas. Namun hal itu bukan alasan bagi orang tua untuk mengambil alih dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) anak.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sangatlah dibutuhkan. Orang tua harus cerdas dan jeli melihat apa yang sebenarnya menjadi halangan anak mereka enggan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan apa yang mereka butuhkan agar semangat dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

²⁴Femi Olivia, *Membantu Anak Punya Ingatan Super* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007) h. 30.

2.2.3 Peserta Didik

2.2.3.1 Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Undang-Undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4). Dalam pendidikan yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang baik fisik maupun psikis.²⁵

Dalam bahasa Arab juga terdapat *term* yang bervariasi. Di antaranya *thalib*, *muta'allim* dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. *Muta'allim* berarti orang yang belajar dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu. Namun dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan.

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berubah kebutuhannya pada hari ini belum tentu sama dengan kebutuhannya kemarin, memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi dirinya. Oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.²⁶

Ada juga yang menyebutkan peserta didik sebagai anak yang dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sementara itu dalam arti

²⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hamzah, 2010), h. 103.

²⁶Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Al-Fabeta, 2014), h. 3.

sempit, peserta didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peserta didik dapat didefinisikan sebagai pribadi atau individu yang belum dewasa, yang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain untuk menjadi dewasa, guna melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai pribadi atau individu.

2.3 Tinjauan Konseptual

- 2.3.1 Dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu positif maupun negatif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.
- 2.3.2 Pekerjaan rumah (PR) adalah tugas mandiri terstruktur yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah sebagai latihan tambahan untuk membantu peserta didik mengulang kembali pelajaran di sekolah dan melatih kemandirian mereka dalam menyelesaikan dan menemukan solusi atas suatu permasalahan.
- 2.3.3 Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “Raw Material” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Dalam paradigma pendidikan Islam,

peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.²⁷

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.²⁸

Kerangka pikir merupakan garis besar atau rancangan isi penelitian yang dikembangkan dari topik yang telah ditentukan. Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam proposal ini. Kerangka pikir pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk bisa memberikan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Penelitian ini akan membahas dan menguraikan tentang dampak positif dan negatif pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare. Peneliti akan mencari tahu apa saja bentuk-bentuk pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru kepada peserta didik, bagaimana tanggapan peserta didik terhadap pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, kemudian mencari tahu apa saja dampak pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik secara umum. Hal itu dilakukan dengan melakukan observasi secara mendalam serta mengadakan wawancara secara langsung dengan beberapa peserta didik dan orang tua/wali peserta didik.

²⁷*Pengertian Peserta Didik*, <http://kubuskecil.blogspot.com/2017/01/pengertian-peserta-didik.html>, (diakses pada 6 Juli 2019, pukul 23:00)

²⁸Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama 2013), h. 26.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami landasan berpikir dari penelitian ini, maka peneliti membuat bagan kerangka pikir sebagai berikut:

